

3. TINJAUAN TERHADAP OBYEK PENELITIAN

Data lapangan yang disusun berikut ini mencakup data-data masjid awal masuknya Islam di Jawa Timur, yaitu Masjid Sunan Ampel, Masjid Sunan Giri dan Masjid Sunan Sendang Duwur sebagai sampel. Dari masing-masing masjid kemudian diuraikan sesuai dengan sejarah pembangunannya, lokasi dan kondisi fisik masjid baik itu penataan lay out, potongan, dinding, lantai, plafond, pintu, jendela, elemen hias, pencahayaan, penghawaan serta bahan dan warna yang digunakan pada bangunan.

3.1. Masjid Sunan Ampel.



Gambar 3.1. Masjid Sunan Ampel

3.1.1. Sejarah Pembangunan

Masjid dengan luas $46,80 \text{ m} \times 44,20 \text{ m} = 2.068,56 \text{ m}^2$ ini didirikan oleh Raden Rakhmat atau lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel bersama para santrinya pada tahun 1421 M. Mengingat makin hari semakin banyak penganut agama Islam sehingga pada tahun 1926 masjid ini diperluas oleh Adipati Regent Raden Aryo Niti Adiningrat yakni memperluas sebagian utara $22,70 \text{ m} \times 20,55 \text{ m} = 466,48 \text{ m}^2$. Perluasan ketiga pada tahun 1954 dipimpin oleh K.H. Manab Murtadlo, diperluas sebagian utara $25,70 \text{ m} \times 50 \text{ m} = 1.285 \text{ m}^2$ dan bagian barat $120 \text{ m} \times 5 \text{ m} = 600 \text{ m}^2$. Perluasan keempat dilakukan pada tahun 1972, diperluas ke bagian barat $120 \text{ m} \times 11 \text{ m} = 1.320 \text{ m}^2$ dengan ketua panitia pelaksananya K.H. Nawawi Mohammad. Renovasi masjid dan

dilakukan pada tahun 1972, diperluas ke bagian barat $120 \text{ m} \times 11 \text{ m} = 1.320 \text{ m}^2$ dengan ketua panitia pelaksanaanya K.H. Nawawi Mohammad. Renovasi masjid dan penambahan bangunan baru berupa masjid berukuran $35 \text{ m} \times 35 \text{ m}$ disebelah utara dilakukan pada tahun 1993 dipimpin oleh Ir. H.M. Jaelani, Kabiro Pemda Jawa Timur.

Dengan adanya perluasan ini maka Total luas keseluruhan bangunan mencapai 4.780 m^2 (Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke- 527 Surabaya). Seluruh upaya perbaikan dan perluasan tersebut dimaksudkan untuk melestarikan jejak dakwah Sunan Ampel agar nilai historisnya tidak luntur oleh waktu sebagai monumen penyebaran Islam ditanah Jawa

3.1.2. Lokasi

Masjid ini berlokasi di kelurahan Ampel, kecamatan Pabean Cantikan, Kodya Surabaya, Jawa Timur. Menurut IR. Zein M Wiryoprawiro. IAI (1986: 182-186) daerah ini dulunya merupakan daerah pinggiran sungai brantas yang merupakan jalur utama lalu lintas dan menjadi pintu masuk utama kerajaan Majapahit. Letak yang strategis menjadikan daerah ini amat tepat sebagai titik pusat penyebaran agama Islam.

Untuk menuju ke kompleks Masjid Sunan Ampel kita harus melalui suatu gang, dari gang ini dapat terlihat menara masjid di belakang pintu masuk yang berupa kori agung pada bangunan Hindu Bali. Pada bagian barat kompleks masjid terdapat kompleks makam Sunan Ampel dan para pengikutnya.

3.1.3. Program Ruang

Kompleks Masjid Sunan Ampel memiliki program ruang sebagai berikut:

- 1) Ruang liwan dan serambi
- 2) Musholla muslimat
- 3) Ruang istirahat imam
- 4) Ruang pertemuan
- 5) Kantor takmir masjid
- 6) Ruang juru kunci makam
- 7) Ruang unit radio pemancar
- 8) Ruangmuadzin
- 9) Mimbar dan mihrab

3.1.4. Struktur Organisasi



3.1.5. Ruang Wudu

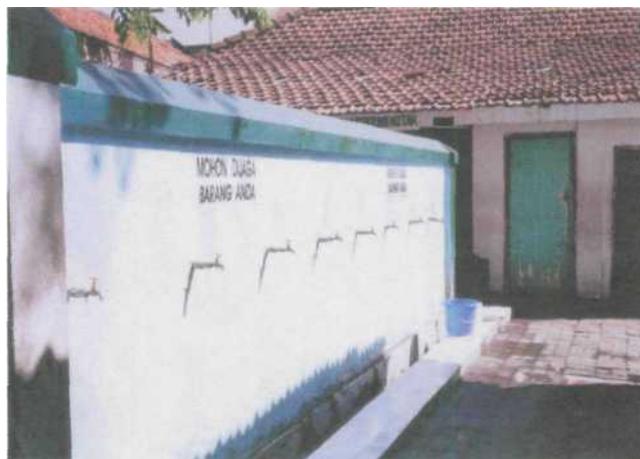
Tempat wudu yang asli memanfaatkan air sumur yang ada di dalam kompleks masjid asli, kemudian air tersebut dialirkan ke dalam gentong-gentong yang ada di halaman masjid tetapi sekarang gentong tersebut lebih banyak difungsikan sebagai tempat air minum.

Tempat wudu pria merupakan ruang terbuka yang terletak di halaman masjid berbentuk bulat dengan tinggi dinding 200 cm dan memakai atap. Pada tempat ini terdapat 24 kran mengalirkan air yang bersumber dari sumur. Bahan yang digunakan pada lantai adalah keramik bertekstur kasar berwarna coklat dengan ukuran 20cm x 20cm, pada dindingnya menggunakan bahan marmer bertekstur halus berwarna coklat muda dengan ukuran 20cm x 20cm. Penghawaannya menggunakan penghawaan alami. Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami pada malam hari menggunakan 4 lampu tl masing-masing 20 watt.



Gambar 3.2.Tempat wudu pria

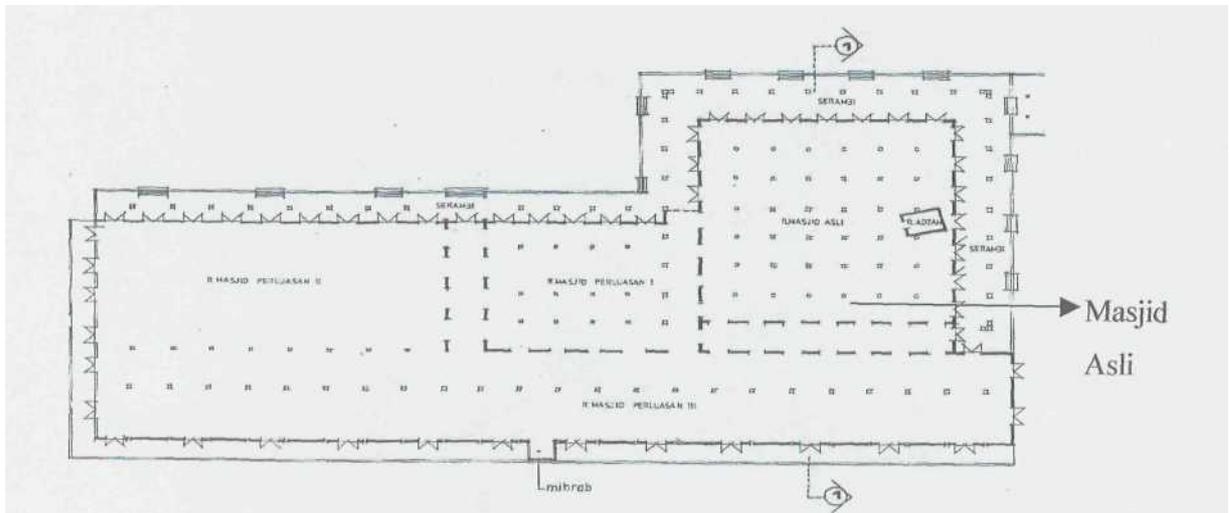
Ada 2 ruang wudu wanita, pada mushola wanita dan pada halaman masjid bagian belakang berdekatan dengan kamar mandi. Ruang wudu wanita di halaman masjid merupakan ruangan terbuka dan memiliki 18 kran air. Bahan yang digunakan untuk lantai adalah keramik bertekstur kasar berwarna putih dengan ukuran 30cm x 20cm dan pada dindingnya menggunakan tembok bertekstur halus di cat warna hijau muda. Penghawaan menggunakan penghawaan alami. Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami pada malam hari memanfaatkan pantulan lampu yang ada di sekitar masjid.



Gambar 3.3. Tempat wudu wanita

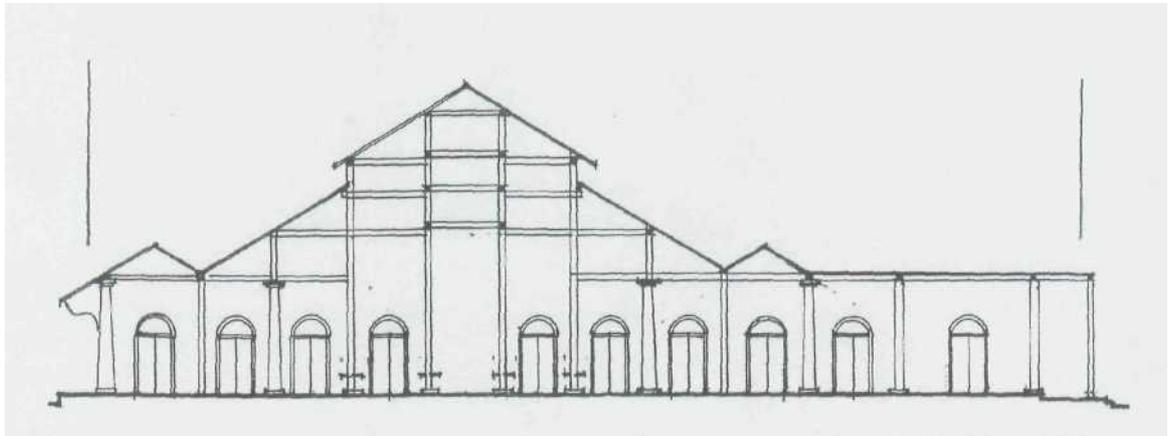
Elemen Interior

3.1.5.1. LayOut



Gambar 3.4. Lay out Masjid Sunan Ampel

3.1.5.2. Potongan



Gambar 3.5. Potongan 1 Masjid Sunan Ampel

3.1.5.3. Lantai

Lantai memakai bahan marmer dengan alur vertikal berwarna abu-abu dan bertekstur halus, ukuran 60 cm x 60 cm.



Gambar 3.6. Lantai liwan

3.1.5.4. Dinding

Dinding terbuat dari tembok di cat warna putih dan terdapat banyak pembukaan berupa pintu dua daun dengan ukuran keseluruhan lebar 208 cm tinggi 285 cm dan jendela berbentuk setengah lingkaran yang terdapat di atas pintu.



Gambar 3.7. Dinding bagian luar liwan



Gambar 3.8. Dinding bagian dalam liwan

3.1.5.5. Plafon

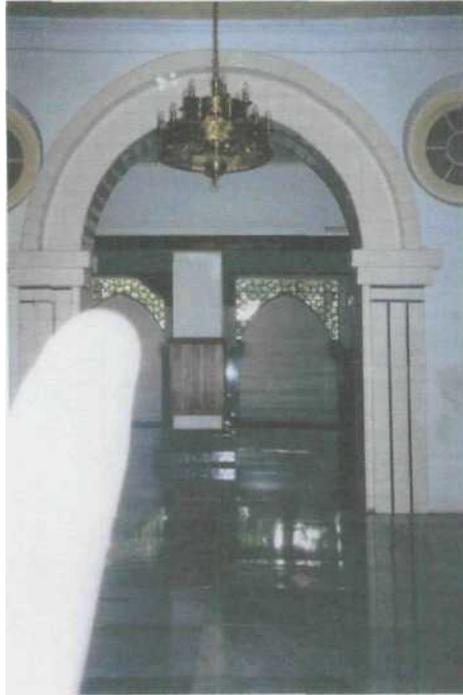
Ketinggian plafon 700 cm, bahan yang digunakan adalah kayu jati yang bertekstur kasar difinishing plitur dengan warna alami coklat.



Gambar 3.9. Plafon ruang liwan

3.1.5.6. Mihrab.

Pada dinding bagian barat terdapat mihrab dengan ukuran lebar 295 cm dan tinggi 500 cm. Mihrab pada masjid asli ini sudah tidak dipakai, dialihkan pada masjid perluasan yang terletak dibagian barat. Ruang mihrab dindingnya dilapis porselin warna putih berukuran 11 x 11 cm dan mempunyai ukuran 3,65 x 2,55 m²



Gambar 3.10. Mihrab

3.1.5.7. Mimbar

mimbar berukuran panjang 147 cm, lebar 92 cm dan tinggi 222 cm, berbentuk mirip singgasana terbuat dari kayu yang diukir berwarna keemasan.



Gambar 3.11. Mimbar

3.1.5.8. Tiang (kolom)

Ada empat tiang utama (Soko Guru) yang terbuat dari kayu jati, masing-masing berukuran 170 cm x 40 cm x 4 cm tanpa sambungan. Keempat tiang tersebut menyangga atap yang bersusun tiga. Selain itu terdapat pula 32 tiang penanggap yang berada disekelilingnya dengan diameter 118 cm. Pada bagian dasar tiang dilapis bahan marmer bertekstur halus dengan warna abu-abu, di atas marmer terdapat bagian berbentuk cincin yang dicat emas. Tiang ini selain sebagai penyangga juga difungsikan sebagai tempat atau rak Al-Quran.



Gambar 3.12. Tiang

3.1.5.9. Elemen Hias

Elemen hias terdapat pada teralis jendela yang terbuat dari besi dicat putih. Selain itu terdapat pula pada mimbar berupa ukiran tumbuh-tumbuhan dan kolom yang berupa kaligrafi.



Gambar 3.13. Elemen hias padajendela



Gambar 3.14. Elemen hias pada mimbar



Gambar 3.15. Elemen hias pada mimbar

3.1.5.10. Penghawaan

Penghawaan masjid secara alami diperoleh dari bukaan yang merata disemua dinding ruangan berupa pintu dan jendela. Selain itu terdapat pula pembukaan atas berupa 36 jendela atas yang terdapat diantara atap tumpang berukuran 80 cm x 80 cm.

3.1.5.11 .Pencahayaannya

Penerangan alami dimanfaatkan seoptimal mungkin tampak pada dinding yang memiliki pintu amat banyak, masing-masing dengan pembukaan dua daun, sedangkan pada atasnya terdapat 36 jendela penerangan atas (bovenlicht) berukuran 80 cm x 80 cm. Pada zaman dahulu penerangan buatan menggunakan sentir tetapi seiring dengan kemajuan zaman penerangan buatan saat ini digunakan 25 lampu neon masing-masing 400 watt, 16 lampu tl merk Philips masing-masing 13 watt dan lampu antik yang berisi 24 lampu neon masing-masing 10 watt.

3.1.5.12. Akustik

Penggunaan banyak bahan kayu pada plafon, dinding dan tiang dapat meredam suara dan terdapat banyak bukaan pada dinding dapat membantu menghilangkan suara gema, menggunakan alat bantu berupa sound system. Terdapat 16 buah loud speaker.

3.1.5.13. Bedug

Bedug asli pada Masjid Sunan Ampel tidak dipergunakan lagi dan dibungkus dengan kain. Bedug yang ada dan dipakai adalah bedug baru sumbangan dari bapak Roesmanhadi.

3.2. Masjid Sunan Giri



Gambar 3.16.Masjid Sunan Giri

3.2.1. Sejarah Pembangunan

Masjid ini didirikan pada tahun 1399 oleh Raden Paku atau Muhammad Ainul Yaqin atau lebih dikenal dengan nama Sunan Giri. Bangunan ini berdiri di atas sebuah bukit yang bernama Kedaton Sidomukti, tempat Sunan bermukim dan memimpin pondok pesantren Giri Kedaton. Pada awalnya tempat ibadah ini belum begitu besar sehingga lebih tepat bila disebut surau atau langgar. Pada tahun 1407 M langgar ini dijadikan masjid.

Setelah Sunan Giri wafat, jenasahnya dimakamkan di Bukit Giri kemudian pada tahun 1506 M kompleks makam dibangun oleh Sunan Dalem putra Sunan Giri. Banyaknya orang yang berziarah mendorong cucu Sunan Giri yaitu Nyi Ageng Kabunan memindahkan Masjid Sunan Giri dari bukit Kedaton ke Bukit Giri pada tahun 1544 M. Bagian masjid yang dikhususkan untuk wanita didirikan pada tahun 1857 M. Pada tahun 1789 M diadakan perluasan oleh H. Ya'kub Rekso Astono. Pada tahun 1950 diadakan perbaikan akibat gempa yang dipelopori oleh H. Zaenal Abidin, juru kunci makam dibantu oleh masyarakat Giri. Pada tahun 1957 M, oleh panitia kesejahteraan makam dan Masjid Sunan Giri diadakan perluasan halaman masjid dan penggantian atap masjid yang semula atap sirap menjadi genteng selain itu memperluas bak air hujan guna keperluan air bersih di kompleks masjid. Pada tahun 1979 diadakan perluasan tempat wudhu.

3.2.2. Lokasi

Masjid Sunan giri terletak di Bukit Giri, untuk menuju Masjid tersebut kita harus melalui tangga sampai ke puncak bukit cadas tersebut. Sebelum memasuki kompleks masjid kita akan melewati gapura yang taerupa Kori Agung atau Paduraksa yaitu dua jenis gapura pada bangunan pura di Bali. Disebelah barat halaman Masjid terdapat bangunan Masjid jamik dan masjid wanita, disebelah utara terdapat pendopo sebagai ruang istirahat tamu. Dari kompleks masjid lewat sebelah selatan Masjid wanita dapat dicapai kompleks makam Sunan Giri yang letaknya lebih tinggi.

3.2.3. Program ruang

Kompleks Masjid Sunan Giri memiliki program ruang sebagai berikut:

- 1) Serambi
- 2) Haram pria
- 3) Haram wanita
- 4) Bak tampung air hujan dan tempat wudhu
- 5) Ruang penjagaan atau tunggu
- 6) Kantor takmir masjid
- 7) Dapur
- 8) Ruang kuliah atau musholla wanita
- 9) Pendopo atau ruang istirahat

3.2.4. Struktur Kepengurusan Masjid



3.2.5. Ruang Wudu

Tempat wudu asli berupa bak sebagai tempat menampung air hujan. Ruang wudu pria terletak di bagian bawah serambi pada samping kanan dan kiri. Ruangan ini berukuran lebar 300 cm panjang 710 cm dan tinggi 195 cm dan terdapat bak penampungan air wudu yang berukuran lebar 155 cm panjang 710 cm dan tinggi 93 cm, air yang digunakan adalah air PDAM. Bahan yang digunakan pada lantai berupa keramik bertekstur kasar berwarna merah tua dengan ukuran 20 cm x 20 cm, pada dinding dan bak menggunakan keramik bertekstur halus berwarna biru dengan ukuran 10 cm x 10 cm. Penghawaan pada ruang ini menggunakan penghawaan alami yang melalui 4 jendela berteralis berukuran masing-masing lebar 142 cm tinggi 88 cm. Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan berupa 1 lampu tl 13 watt.



Gambar 3.17. Ruang wudu pria

Ruang wudu wanita berukuran panjang 443 cm lebar 426 cm dan tinggi 234 cm. Di dalam ruangan ini terdapat bak tampung untuk wudu dengan lebar 106 cm dan tinggi 100 cm. Bahan yang digunakan untuk lantai adalah keramik bertekstur kasar berwarna merah tua dengan ukuran 20 cm x 20 cm, pada dinding dan bak menggunakan keramik bertekstur halus berwarna putih dan biru dengan ukuran 10 cm x 10 cm. Penghawaan menggunakan penghawaan alami melalui pembukaan 2 pintu berukuran lebar 185 cm dan tinggi 234 cm pada 2 sisi dindingnya. Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami dan pada malam hari menggunakan 1 buah lampu tl 13 watt.



ambar 3.18. Ruang wudu wanita

3.2.6. Langgar Sunan Giri

Langgar atau surau inilah yang asli dibangun oleh Sunan Giri pada tahun 1399, tapi sekarang langgar ini telah dipugar dan dijadikan masjid. Yang tersisa hanya tiang penyangga, plafon dan elemen hias.

3.2.6.1 Tiang (kolom)

Ukurannya antar tiang 235 cm x 235 cm. Ada 4 tiang penyangga terbuat dari kayu bertekstur halus dan difinishing cat berwarna hijau muda pada keempat sudut tiang dicat warna emas dengan ukuran panjang 14,5 cm lebar 14,5 cm dan tinggi 268 cm.



Gambar 3.19. Tiang (kolom)

3.2.6.2. Plafon

Ketinggian plafon 550 cm menggunakan bahan kayu bertekstur halus dicat putih dengan ukuran 60 cm x 30 cm.



Gambar 3.20. Plafon

3.2.6.3 Elemen hias.

Elemen hias tampak pada pertemuan antar tiang yang menggunakan bahan besi bertekstur halus dan difinishing cat berwarna hijau muda, Selain **itu** pada dinding bagian atas terdapat 8 ukiran bermodel sama berwarna hijau muda dengan kaligrafi berwarna emas. Terdapat 4 jendela penerangan atas menggunakan bahan kaca yang dipigura kayu berukuran 40 cm x 40 cm yang terletak diantara ukiran tersebut.



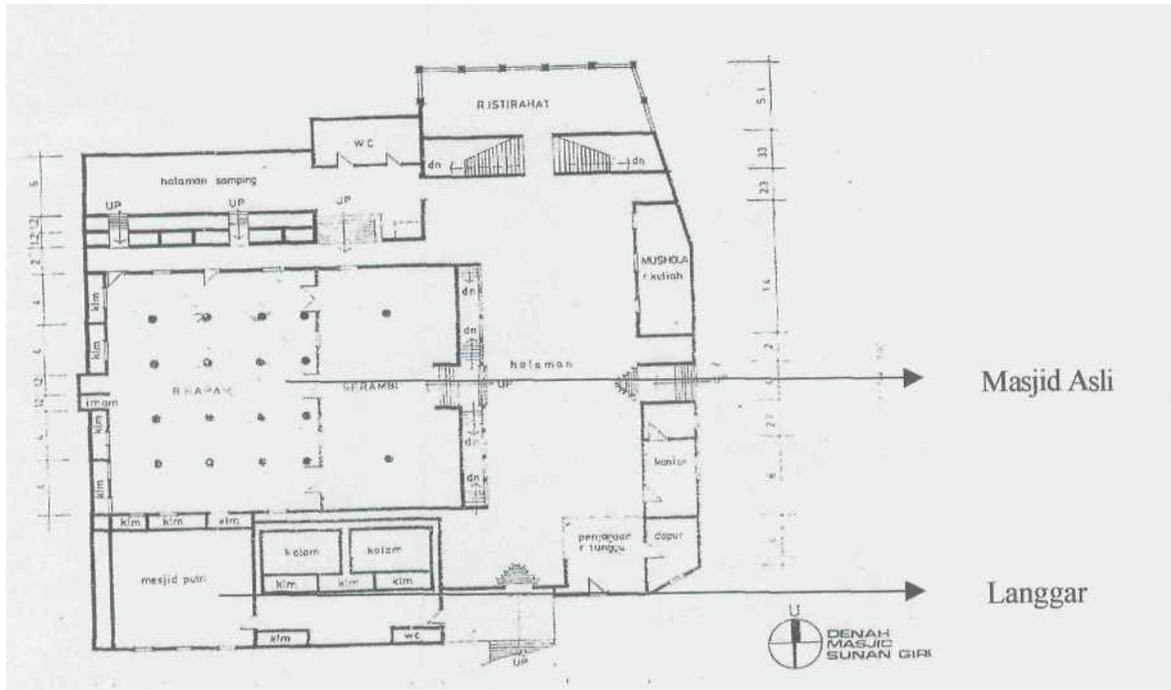
Gambar 3.21. elemen hias pada tiang



Gambar 3.22. Elemen hias pada dinding dan jendela

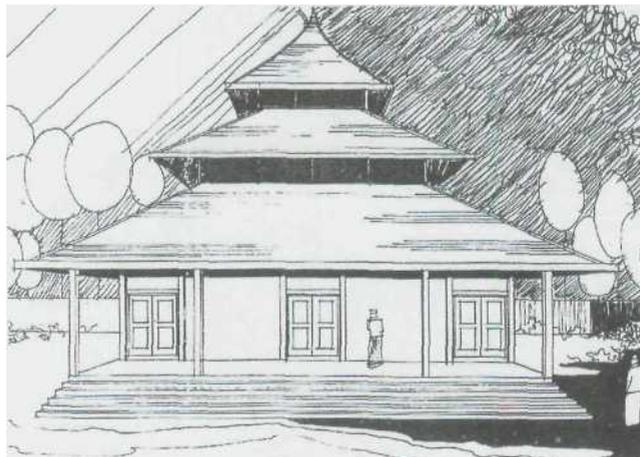
3.2.7. Elemen Interior

3.2.7.1. Layout



Gambar 3.23. Lay out Masjid Sunan Giri

3.2.7.2. Tampak Depan



Gambar 3.24. Tampak depan Masjid Sunan Giri

3.2.7.3. Lantai

Lantai Masjid Sunan Giri menggunakan marmer berukuran 110 cm x 75 cm berwarna abu-abu dengan alur vertikal dan tekstur yang halus.



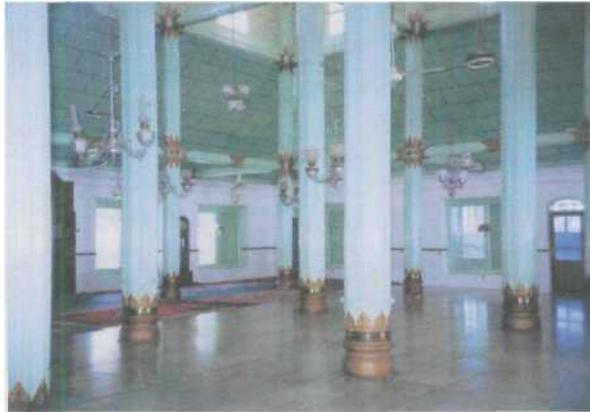
Gambar 3.25. Lantai liwan

3.2.7.4. Dinding

Dinding terbuat dari tembok dicat putih dengan tekstur halus dan terdapat pembukaan di sekelilingnya berupa pintu dua daun yang berukuran lebar 138 cm tinggi 204 cm dan jendela dua daun yang berukuran lebar 280 cm tinggi 187 cm. Ketinggian jendela dari lantai 35 cm.



Gambar 3.26. Dinding bagian luar liwan



Gambar 3.27. Dinding bagian dalam liwan

3.2.7.5. Plafon

Plafon menggunakan bahan kayu bertekstur halus dan difinishing menggunakan cat berwarna hijau muda, kayu pada plafon berupa persegi panjang berukuran 30 cm x 60 cm yang diatur sehingga membentuk pola.

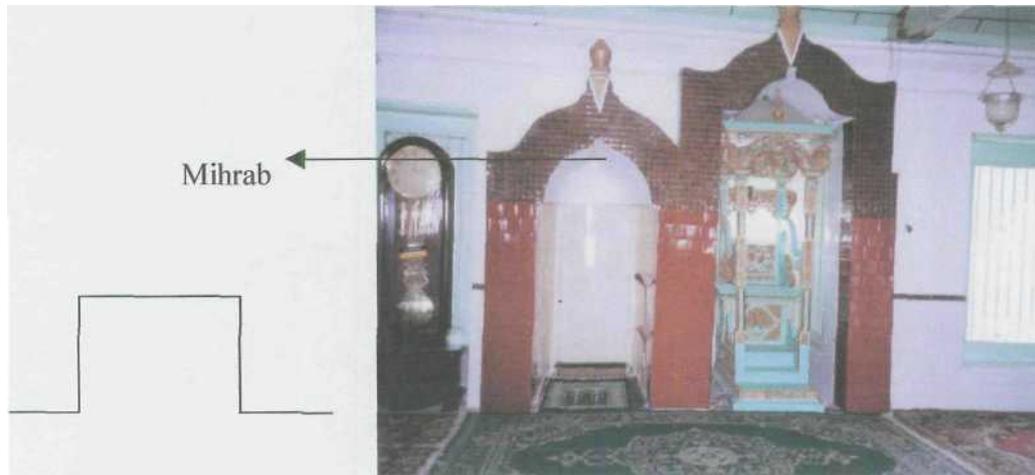


Gambar 3.28. Plafon liwan

3.2.7.6. Mihrab

Pada bagian barat terdapat ruang mihrab dengan ukuran panjang 155 cm, lebar 91 cm, tinggi 230 cm dan ruang mimbar dengan ukuran panjang 184 cm, lebar 110 cm dan tinggi 267 cm berbentuk lengkung yang di puncaknya masing-masing terdapat bentuk mahkota atau kuncup bunga. Pada dinding bagian luar ruang mihrab dan mimbar

dilapis keramik berukuran 15 cm x 15 cm berwarna coklat tua. Pada bagian dalam dilapis keramik coklat muda dengan ukuran 15 cm x 15cm.



Gambar 3.29. Mihrab

3.2.7.7. Mimbar

Mimbar terbuat dari kayu yang berbentuk singgasana beranak tangga dengan ukuran panjang 139 cm, lebar 74 cm dan tinggi 220 cm. Mimbar ini difinishing dengan menggunakan cat berwarna hijau muda terdapat pula ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan berwarna emas.



Gambar 3.30. Mimbar

3.2.7.8. Tiang (kolom)

Ada 4 tiang utama (soko guru) yang berdiameter 146 cm dan 12 tiang penanggap yang berdiameter 116 cm dihubungkan dengan balok sunduk antara tiang satu dengan tiang lainnya. Tiang ini terbuat dari kayu jati bertekstur halus difinishing cat hijau muda. Pada bagian dasar tiang bertekstur halus difinishing cat emas, terdapat pula kuningan berukir tumbuh-tumbuhan yang berbentuk cincin pada bagian atasnya selain itu terdapat ukiran yang difinishing cat emas dengan motif tumbuh-tumbuhan di atas kuningan tersebut.



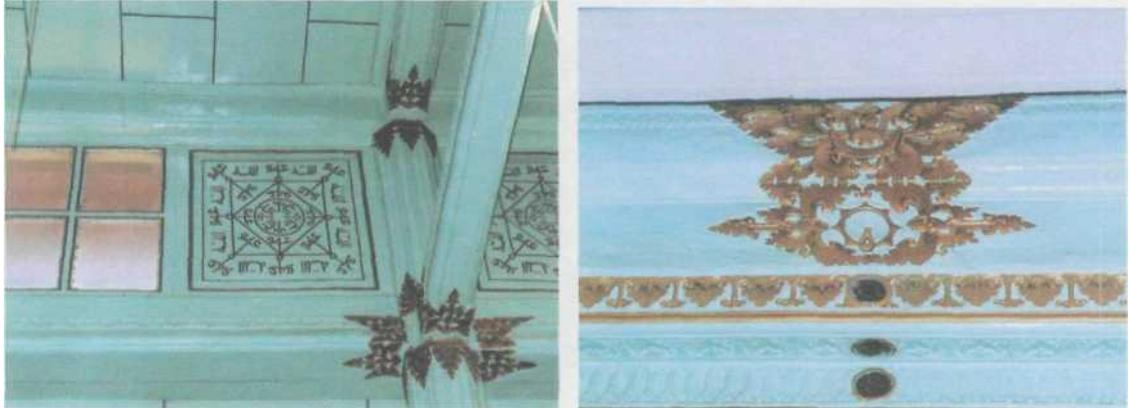
Gambar 3.31. Tiang



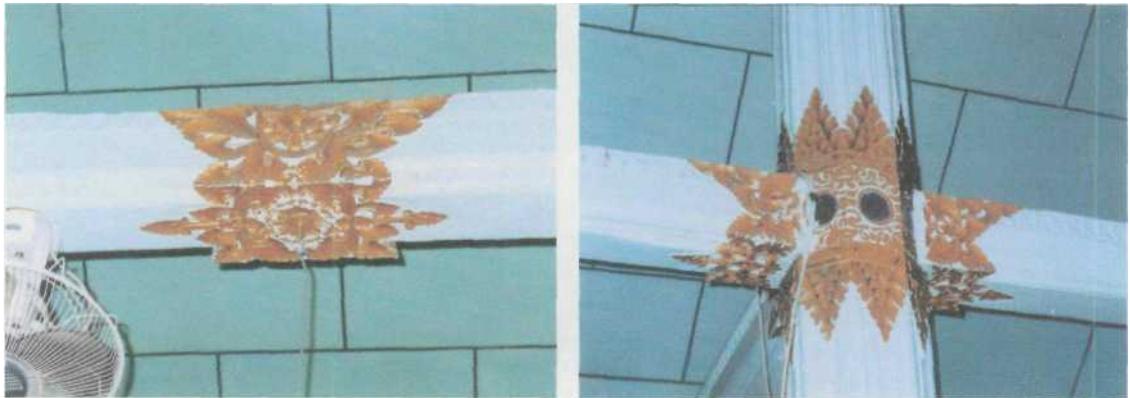
Gambar 3.32. bagian dasar tiang

3.2.7.9. Elemen Hias

Elemen hias pada Masjid Sunan Giri cukup menonjol tampak pada ragam hias berupa ukiran yang terdapat pada pintu, mimbar, tiang dan pertemuan antar tiang dengan balok sunduk. Selain itu terdapat pula kaligrafi yang menghiasi dinding di pintu masuk yang berbentuk kori agung dan pada pembukaan jendela. Ukiran tampak menonjol karena menggunakan warna emas dengan motif tumbuh-tumbuhan.



Gambar 3.33. Elemen hias pada dinding



Gambar 3.34. Elemen hias pada tiang



Gambar 3. 35. Elemen hias pada dasar tiang



Gambar 3.36. Elemen hias pada mimbar



Gambar 3.37. Elemen hias pada pintu

3.2.7.10. Penghawaan

Penghawaan pada Masjid Sunan Giri menggunakan penghawaan alami, memanfaatkan hembusan angin yang selalu berhembus di atas bukit yang melalui 3 buah pintu pada bagian depan dan 12 jendela di sekeliling ruangan, tetapi tetap dibantu dengan penghawaan buatan berupa 9 kipas angin merk Maspion dan National.

3.2.7.11. Pencahayaan

Pencahayaan memanfaatkan cahaya matahari secukupnya. Semua dindingnya terdapat pembukaan berupa 3 buah pintu dan 12 jendela. Sedangkan diantara atap tumpang terdapat 12 jendela penerangan atas dengan ukuran 80 cm x70 cm. Pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan berupa 9 buah lampu neon merk Philips masing-masing 30 watt dan 3 buah lampu hias dengan 13 lampu masing- masing 13 watt. Pada serambi terdapat 3 buah lampu hias dan 3 buah lampu neon masing-masing 30 watt.

3.2.7.12. Akustik

Penggunaan bahan kayu pada plafon, dinding dan tiang dapat meredam suara dan banyaknya pembukaan pada dinding dapat menghindarkan suara gema, menggunakan alat bantu berupa sound system. Terdapat 2 loud speaker dalam ruang liwan merk toa dan 3 buah mic pada mihrab dan mimbar.

3.2.7.13. Bedug

Bedug terbuat dari kayu dicat berwarna putih bertekstur halus pada kedua ujungnya dilapis kulit kambing dengan ukuran diameter 80 cm dan panjang 140 cm. Bedug ini digantung pada kayu dicat putih dengan ukuran panjang 150 cm lebar 100 cm dan tinggi 220 cm.



Gambar 3.38. Bedug

33. Masjid Sunan Sendang Duwur



Gambar 3.39. Masjid Sunan bendung Duwur

3.3.1. Sejarah Pembangunan

Pada zaman dahulu di desa Sendang Duwur ada seorang ulama yang bernama Raden Nur Rakhmad, beliau memiliki kemampuan di luar batas kemampuan manusia biasa, karena kelebihan tersebut Raden Nur Rakhmad diberi gelar Sunan Sendang Duwur oleh Sunan Drajad. Sunan Sendang Duwur kemudian diberi tugas oleh Sunan Drajad untuk membeli sebuah bangunan masjid pada Mbok Rondo Mantingan, tetapi masjid itu tidak dijual dan dapat diberikan bila sanggup mengangkat dan

memindahkannya ternyata Sunan Sendang Duwur dapat melaksanakan syarat tersebut. Jadi berdirinya masjid ini terkait dengan kekuatan mistik dari pendirinya yang konon dapat memindahkan dengan mengangkat masjid dari Mantingan Jawa Tengah kemudian diturunkan di bukit Tunon atau Sendang Duwur. Tahun kejadian ini ditandai dengan candra sengkala: " gunaning Salira Tirta hayu" yang berarti tahun Caka 1483 atau 1561 M (Uka Tjandrasasmita, 1975).

Pemugaran kompleks masjid ini telah dikerjakan beberapa kali termasuk yang dibiayai oleh pemerintah Hindia Belanda dan Gubernur Jawa Timur (Van Der Plas) pada tahun 1983 M berupa pemugaran pintu gerbang, sumur giling dan tangga masuk kompleks.

3.3.2. Sejarah Pembangunan

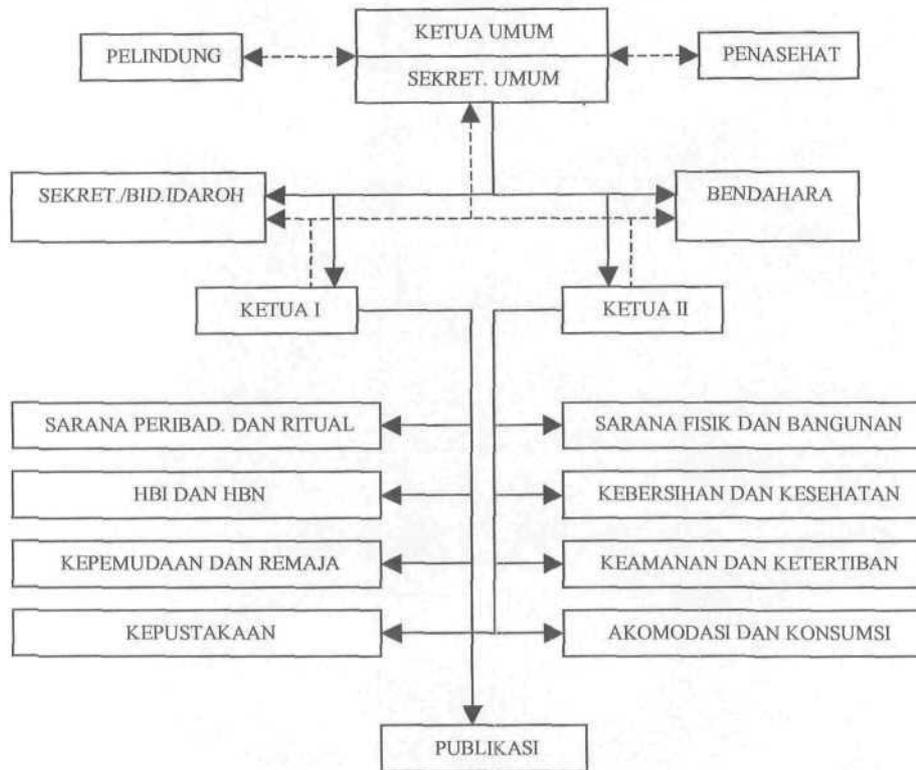
Masjid ini berlokasi di desa Sendang Duwur, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Desa ini terletak di atas bukit karang yang oleh masyarakat setempat dinamakan bukit Tanon. Masjid ini terletak pada bagian tapak yang paling tinggi sehingga untuk menuju ke masjid kita harus menaiki tangga. Di bagian belakang masjid terdapat makam Sunan Sendang Duwur, untuk menuju ke makam tersebut kita melewati gapura yang berbentuk candi bentar (gapura lambang gunung terbelah tanpa pintu).

3.3.3. Program Ruang

Kompleks Masjid Sunan Sendang Duwur memiliki program ruang yang sederhana karena hanya terlihat sebagai pusat ibadah saja.

- 1) Serambi
- 2) Ruang sholat utama
- 3) Ruang wudhu Pria
- 4) Ruang wudhu wanita
- 5) Kantor takmir masjid
- 6) Kamar mandi atau urinoir
- 7) Gudang

3.3.4. Struktur Kepengurusan Masjid

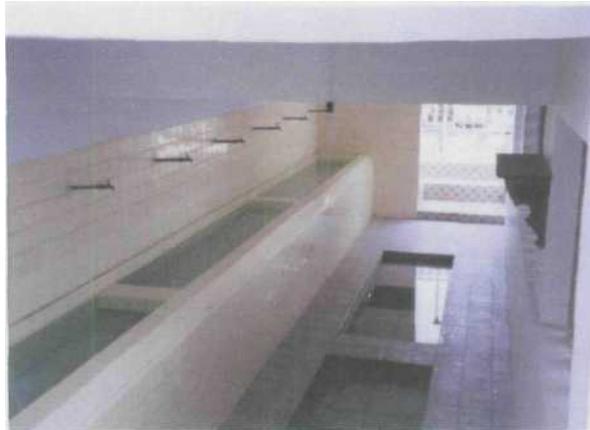


3.3.5. RuangWudu

Tempat wudu asli berupa gentong dialiri air sumur yang terdapat di halaman masjid, tetapi sekarang gentong tersebut lebih banyak difungsikan sebagai tempat air minum.

Ruang wudu pria terletak dibagian bawah serambi masjid, 1 buah di sebelah kanan dan 1 buah di sebelah kiri selain itu terdapat pula tempat wudu pada halaman masjid yang menjadi satu dengan kamar mandi. Ruang wudu yang terdapat di bawah serambi berukuran lebar 555 cm panjang 1247 cm dan tinggi 216 m di dalam ruang tersebut terdapat bak sepanjang ruangan dengan tinggi 83 cm yang dilengkapi 5 buah kran air, air yang digunakan adalah air sumur. Bahan yang digunakan pada lantai adalah keramik berwarna merah tua bertekstur kasar dengan ukuran 20 ctn x 20 cm pada dinding dan bak menggunakan keramik berwarna kuning bertekstur halus setinggi 158 cm berukuran 10 cm x 10 cm. Untuk penghawaan menggunakan penghawaan alami melalui 2 buah jendela dengan ukuran masing-masing lebar 211 cm dan tinggi 93 cm

dan pintu masuk dengan lebar 84 cm. Penerangan pada siang hari menggunakan cahaya matahari dan pada malam hari menggunakan 1 buah lampu tl merk Philips 20 watt.



Gambar 3.40. Ruang wudu pria



Gambar 3.41. Jendela

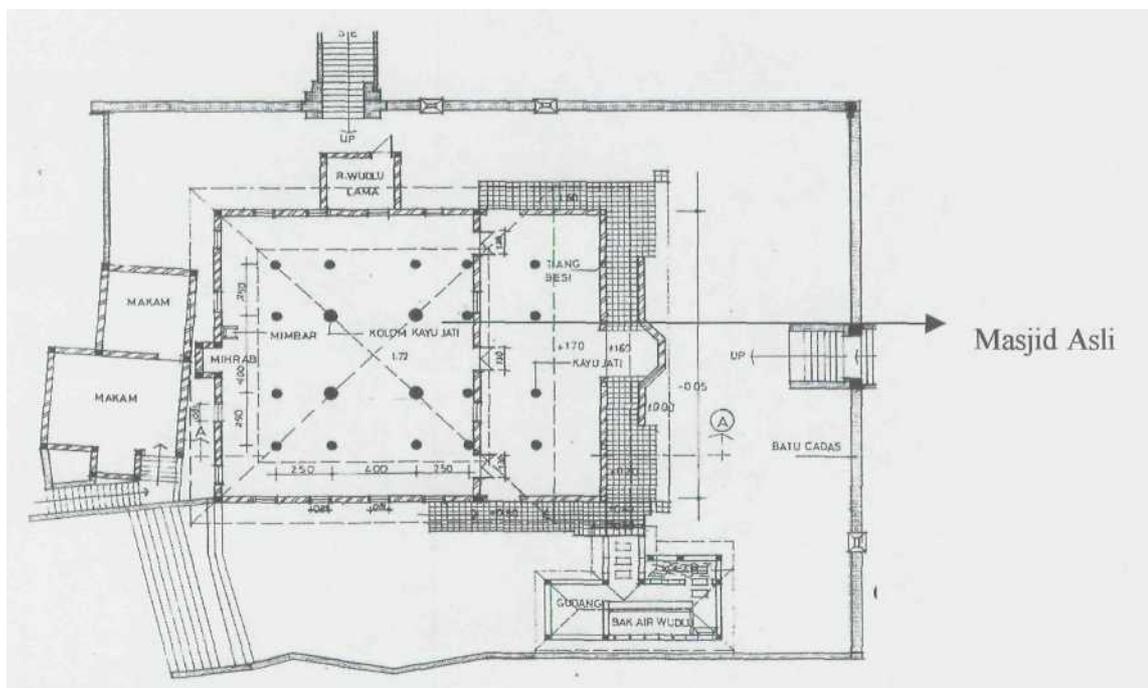
Ruang wudu wanita menjadi satu dengan kamar mandi yang terletak pada halaman masjid di sebelah ruang sholat wanita, di dalam ruang tersebut terdapat bak untuk wudu dengan ukuran lebar 63 cm panjang 271 cm dan tinggi 74 cm. Bahan yang digunakan pada lantai adalah keramik berwarna merah tua bertekstur kasar dengan ukuran 20 cm x 20 cm pada dinding dan bak menggunakan keramik berwarna biru dengan tekstur halus berukuran 10 cm x 10 cm. Penghawaan menggunakan penghawaan alami melalui jendela atas. Penerangan pada siang hari menggunakan cahaya matahari dan pada malam hari menggunakan 1 buah lampu tl merk Philips 20 watt.



Gambar 3.42. Ruang wudu wanita

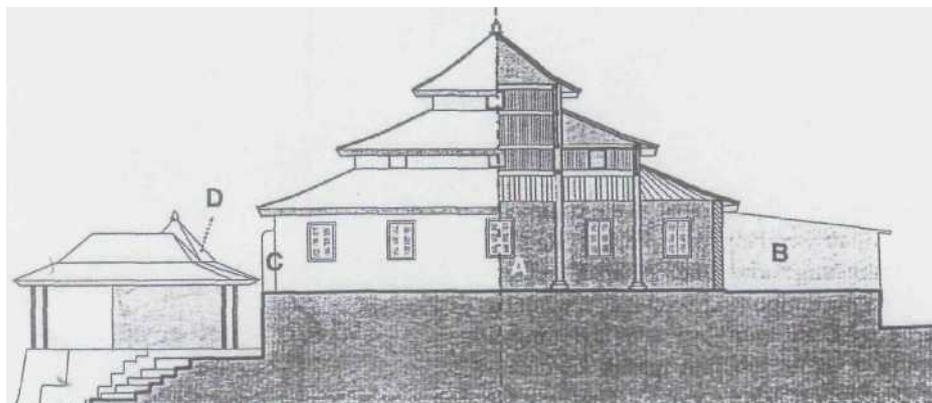
3.3.6. Elemen Interior

3.3.6.1. LayOut



Gambar 3.43. Lay out Masjid Sendang Duwur

3.3.6.2. Potongan



Gambar 3.44. Potongan Masjid Sunan Sendang Duwur

3.3.6.3. Lantai

Lantai menggunakan bahan karpet berwarna hijau yang diberi pembatas vertical pada setiap barisan sholat (saf) dengan warna coklat muda, barisan sholat masing-masing berukuran 110 cm.



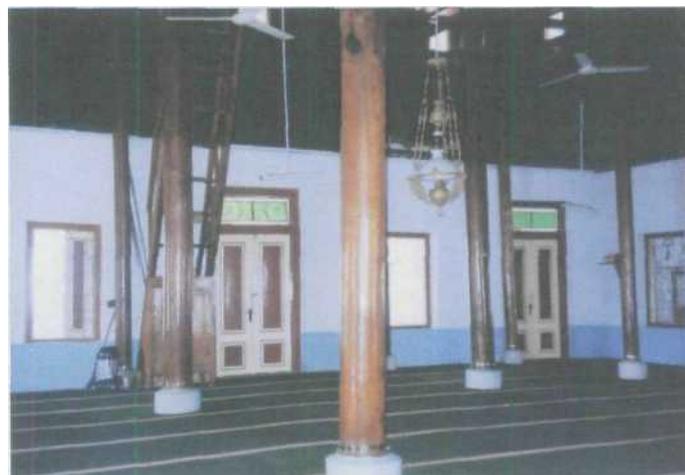
Gambar 3.45. Lantai Liwan

3.3.6.4. Dinding

Menggunakan bahan tembok dicat berwarna putih, pada bagian bawahnya menggunakan keramik biru berukuran 15 cm x 15 cm dengan tinggi 85 cm. Pada sekeliling dinding terdapat bukaan berupa pintu dua daun dengan ukuran masing-masing 132 cm x 220 cm dan jendela dua daun dengan ukuran masing-masing 100 cm x 166 cm.



Gambar 3.46. Dinding bagian luar liwan



Gambar 3.47. Dinding bagian dalam liwan

3.3.6.5. Plafon

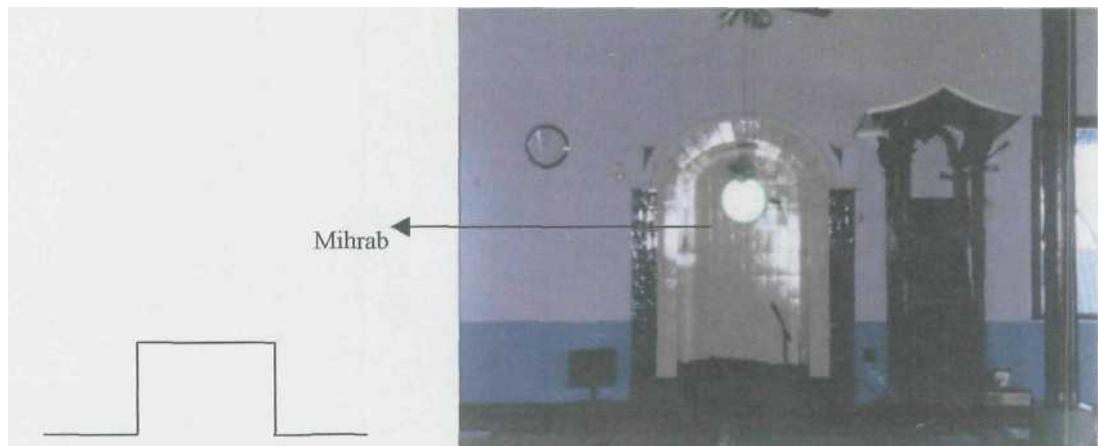
Ketinggian plafon 700 cm. Plafon menggunakan bahan kayu jati yang difinishing plitur dengan warna coklat tua dan bertekstur halus. Bentuknya mengikuti bentuk atap tumpang tiga. Pada bagian plafond terdapat ruang loteng (attic) pada tumpang teratas yang digunakan untuk menyimpan barang-barang yang dianggap sakral dan sudah tidak terpakai lagi. Terdapat tangga langsung ke ruang loteng yang diletakkan pada ruang dalam masjid.



Gambar 3.48. Plafon liwan

3.3.6.6. Mihrab

Pada dinding bagian barat terdapat mihrab berukuran lebar 108 cm dan tinggi 191 cm dengan ketinggian lantai 20 cm, dinding mihrab ini dilapis keramik berwarna coklat muda bertekstur halus dengan ukuran 15 cm x 30 cm.



Gambar 3.49. Mihrab.

3.3.6.7. Mitnbar

Mimbar terbuat dari kayu jati berbentuk singgasana yang beranak tangga dengan ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan, pada mimbar terdapat omamen kaligrafi berwarna emas yang menjelaskan bahwa mimbar ini telah dibangun dua kali, yang pertama pada tahun 1561 dan perbaikan padatahun 1978. Mimbar ini difinishing menggunakan plitur berwarna coklat tua dengan ukuran panjang 128 cm lebar 63 cm dan tinggi 230 cm.



Gambar 3.50. Mimbar

3.3.6.8. Tiang (kolom)

Terdapat 4 soko guru (tiang utama) terbuat dari kayu jati yang berdiameter masing-masing 97 cm dan terdapat 12 soko pinggir yang mengelilinginya dengan diameter masing-masing 70 cm. Pada bagian dasar tiang menggunakan pondasi dari beton yang dilapis keramik berwarna putih dengan diameter pada soko guru 162 cm dan pada soko pinggir 132 cm. Di atas keramik terdapat kuningan berupa cincin yang membungkus kayu sebagai aksent. Tiang ini difinishing plitur berwarna coklat tua bertekstur halus.



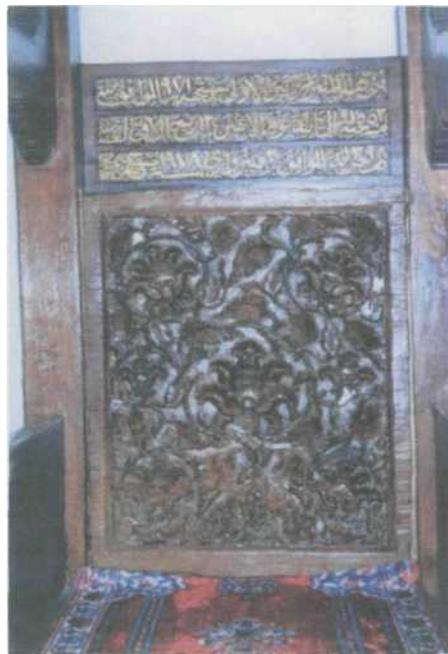
Gambar 3.51 .Tiang.

3.3.6.9. Elemen Hias

Elemen hias terdapat pada mimbar berupa ukiran motif tumbuh-tumbuhan dan tulisan kaligrafi yang diukir berwarna emas.



Gambar 3.52. Elemen hias pada pintu



Gambar 3.53. Elemen hias pada mimbar

3.3.6.10. Penghawaan

Penghawaan pada Masjid Sunan Sendang Duwur memanfaatkan aliran udara alami karena lokasi masjid ini terdapat di atas bukit, tetapi tetap dibantu dengan penghawaan buatan berupa 5 buah kipas; angin. Selain itu terdapat pula bukaan pada dinding berupa 11 buah jendela samping dan 5 buah pintu.

3.3.6.11. Pencahayaan

Pencahayaan pada Masjid Sunan Sendang Duwur pada siang hari memanfaatkan sinar matahari yang masuk melalui pembukaan jendela disetiap dindingnya dan 12 buah jendela penerangan atas berukuran 40 cm x 40 cm yang terletak diantara atap tumpang bawah dan tumpang atasnya. Pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan berupa lampu yang terdiri dari 4 titik lampu yang berisi 2 lampu neon masing-masing 40 watt, 3 buah lampu neon masing-masing 20 watt, Lampu hias 13 watt. Semua lampu memakai merk Philips. Pada serambi menggunakan 5 lampu neon 13 watt, 1 lampu tl 20 watt dan 2 lampu hias masing-masing 25 watt dan 5 watt.

3.3.6.12. Akustik

Penggunaan bahan kayu pada plafon, dinding, tiang dan penggunaan bahan karpet pada lantai dapat meredam suara serta banyaknya pembukaan pada dinding berupa pintu dan jendela membantu menghindarkan suara gema. Menggunakan alat bantu berupa sound system. Terdapat pula 4 louds speaker di dalam ruang liwan dengan merk Toa, 3 di serambi dan 6 di atap. 4 mic yang diletakkan di mimbar dan di mihrab.

3.3.6.13. Bedug

Bedug terbuat dari bahan kayu yang tidak difmishing bertekstur kasar sehingga tampak keasliannya pada kedua ujungnya terbuat dari kulit kambing dengan ukuran diameter 60 cm dan panjang 128 cm. Bedug ini digantung pada kayu dicat coklat bertekstur halus yang berukuran panjang 170 cm lebar 178 cm dan tinggi 214 cm.



Gambar 3.54. Bedug